# PERBEDAAN KEDUDUKAN WANITA JEPANG DALAM PENDIDIKAN DAN PERNIKAHAN PADA ZAMAN MEIJI DAN PASCA PERANG DUNIA II

# **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



DEFFY DWI FITRIA 2011110051

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2015

# HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang saya susun dibawah bimbingan ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd dan ibu Tia Martia, S.S., M.Si. Semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Nama

: Deffy Dwi Fitria

NIM

:2011110051

Program Studi: Sl/Sastra Jepang

Fakultas

: Sastra

Jakarta, 26 Agustus 2015 Yang Menyatakan

> Deffy Dwi Fitria 2011110051

# HALAMAN PENGESAHAN

# Skripsi ini telah diujikan pada 26 Agustus 2015

# Oleh

# DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing: Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd

Pembaca: Tia Martia, S.S, M.Si

Ketua Penguji: Syamsul Bachri, S.S., M.Si

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Hargo Saptaji, S.S., M.A

Dekan Fakultas Sastra

Syamsul Bachri, S.S., M.Si

## KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat kepada penulis, yang selalu memberikan petunjuk dalam berbagai kendala yang dihadapi penulis selama ini, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perbedaan Kedudukan Wanita Jepang dalam Pendidikan dan Pernikahan pada Zaman Meiji dan Pasca Perang Dunia II".

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak, hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 2. Ibu Tia Martia, S.S, M.Si, selaku Dosen Pembaca yang juga telah meluangkan waktunya untuk membaca, memeriksa dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
- 3. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si. selaku Ketua Sidang dan Dekan Fakultas Sastra.
- 4. Bapak Hargo Saptaji, S.S., M.A., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang.
- Ibu Dra Yuliasih Ibrahim, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas kesediaan ibu membantu penulis dalam proses belajar mengajar selama ini.
- 6. Terima kasih kepada para dosen yang telah bersedia untuk membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis.

- Orang tua tercinta yang telah membiayai dan memberikan kepercayaannya dan juga kepada kakak, adik serta keluarga keluarga besar yang selalu mendoakan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011, yaitu Devi, Rachmi, Merci, Hadi, Ogy, Cici, Bani, Tasya, Neni, Eka yang memberikan semangat kepada penulis.
- Vicki Rizki Ramadhan yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
- Keluarga PSM TARADHIKA yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
- 11. Para Staff Sekretariat Fakultas Sastra dan Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian penulis skripsi ini.
- 12. Semua pihak yang telah membantu serta mendudukung penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, besar harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini akan memberikan manfaat, khususnya bagi para pembaca yang membutuhkannya.

Jakarta, 26 Agustus 2015

Penulis

## **ABSTRAK**

Nama : Deffy Dwi Fitria

Program Studi: Sastra Jepang (S1)

Judul :Perbedaan Kedudukan Wanita Jepang dalam Pendidikan dan

Pernikahan pada Zaman Mei ji dan pasca Perang Dunia II

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan kedudukan wanita Jepang dalam pendidikan dan pernikahan pada zaman Meiji dan pasca Perang Dunia II. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa perbedaan kedudukan wanita Jepang pada zaman Meiji dan pasca Perang Dunia II adalah tidak setara dengan pria Jepang atau ada diskriminasi terhadap kedudukan wanita Jepang.

Kata Kunci : Kedudukan, wanita, pendidikan, pernikahan dan Perang Dunia II

# 要辦

てリイトて トリ トサモ: 前名

宗正器号 :2011110051

よこで載の立)地の人

の中ご教誌と育嫌の下絲鎖大界世次二葉と外報合的打的目の発帯本 、0. あつ発帯は1的資土1発版本。。 るる。 プるごれる味をとこぐ重のか 地の人 緑本日 の対果本日が2分戦の人 緑本日よごけ) 報治的打論諸の発帯本。 ごい田を舗理 本日と対果本日ごとこない新まいご下絲鎖大界世次二葉、 ごべし。 るるごす 本日と対果本日ごとこない新まいご下絲鎖大界世次二葉、 ごべし。 るるごす

# **DAFTARISI**

HALA	MAN	PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	1
HALA	AMAN	PENGESAHAN	i
KATA	A PENC	GANTAR	iii
ABST	RAK		v
DAFT	AR ISI		vii
BAB	I PE	NDAHULUAN	
	A.	Latar Belakang	1
	В.	Identifikasi Masalah	3
	C.	Pembatasan Masalah	4
	D.	Rumusan Masalah	4
	E.	Tujuan Penelitian	4
	F.	Landasan Teori	4
	G.	Manfiaat Penelitian	8
	H.	Metode Penelitian	
	1.	Sistematika Penulisan	
BAB	II SIS	T <mark>EM</mark> KELUARGA PADA ZAMAN MEIJI	
	A.	Latar Belakang Restorasi Meiji	10
	B.	Restorasi Mejji	12
	C.	Undang-Undang Meiji	
	D.	Sistem Keluarga dalam Undang-Undang Meiji	
	E.	Latar Belakang Diberlakukan Sistem Keluarga dengan Sistem	
		le	16
	F.	Struktur Keluarga Zaman Mei ji (Sistem Ie)	16
		1. Jenis Sistem Ie	
		2. Hak, Wewenang dan Kewajiban dalam Sistem le	18
		3. Pemegang Kekuasaan dalam Sistem Ie	10

# BAB III PERBEDAAN KEDUDUKAN WANITA JEPANG PADA ZAMAN MEIJI DAN PASCA PERANG DUNIA II

A. Kedudukan Wanita Jepang pada Zaman Meiji	<b>2</b> 0
1. Kedudukan Wanita dalam Pendidikan	21
2. Kedudukan Wanita dalam Pernikahan	23
B. Kedudukan Wanita Jepang Pasca Perang Dunia II	25
1. Perang Dunia II	25
2. Jepang Pasca Perang Dunia II	27
a. Undang-Undang Pasca Perang	28
1) Melarang Adanya Diskriminasi	28
2) Mengubah Sistem Keluarga di Jepang	29
b. Kedudukan Wanita Pasca Perang Dunia II	30
1) Kedudukan Wanita Jepang dalam Pendidikan	
2) Kedudukan Wanita Jepang dalam Pernikahan	
a) Sebagai Ibu Rumah Tangga	
(1) Kyoiku Mama:	
(2) Ryousai Kenbo	38
b) Sebagai Wanita Karir	
C. Upaya Pemerintah Perdana Menteri Shinzo Abe Mendorong Kau	
Perempuan untuk Kembali Bekerja	41
D. Perbedaan Kedudukan Wanita Jepang Zaman Meiji dan Pas Perang Dunia II	ca 41
E. Perbedaan Undang-Undang Meiji dan Undang-Undang 1947	42
BAB IV KESIMPULAN	44
DAETAD DIISTAVA	

#### BABI

#### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anggapan bahwa wanita Jepang direndahkan oleh kaum laki-laki memang agak umum. Mereka yang pernah berkunjung ke Jepang dan menyaksikan hal-hal tersebut tidak bisa lain mengambil kesimpulan bahwa derajat wanita di Jepang lebih rendah dari laki-laki (Rosidi, 2003:50).

Selain pernyataan di atas, ada gambaran umum tentang adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita Jepang, di mana kaum laki-laki Jepang digambarkan atau seakan-akan sebagai raja, sedangkan wanita digambarkan atau seakan-akan sebagai orang yang mengabdi kepada suami. Seorang wanita pada waktu kecil mengabdi kepada ayah, setelah dewasa mengabdi kepada suami dan setelah tua mengabdi kepada anak (laki-laki). Pameo tersebut sesuai dengan sistem *Ie* yang dianut keluarga Jepang pada masa Meiji.

Ie dalam bahasa Jepang dapat mengandung dua arti, yakni rumah dan sistem keluarga. Akan tetapi, yang dimaksud dengan sistem Ie disini, adalah sistem keluarga dalam masyarakat Jepang. Ie adalah satuan unit rumah tangga yang berkesinambungan pada garis keturunan seorang ayah kepada anak lakilaki. Ie merupakan sistem keluarga Jepang yang dipimpin oleh seorang Kachou. Kachou adalah pemimpin dalam suatu keluarga di Jepang. Kepemimpinan Ie ini biasanya dapat digantikan oleh anak laki-laki pertama. Sistem Ie pada awalnya hanya berlaku di kalangan Bushi. Bushi adalah salah satu golongan penting dalam lapisan masyarakat pada masa Bakufu Edo (1603-1867). Ketika masa Bakufu Edo berakhir dan digantikan dengan masa Meiji (1868-1912), pada masa Meiji ini eksistensi Ie diberlakukan untuk semua lapisan masyarakat. Sistem itu kemudian disahkan dalam Undang-Undang Meiji.

Dalam sistem Ie sangat jelas ada perbedaan pada kedudukan wanita dan laki-laki, tepatnya ada diskriminasi antara pria dan wanita. Adanya diskriminasi antara pria dan wanita di Jepang, menurut sejarahnya akibat dari pengaruh ajaran Konfusianisme dari Cina. Ajaran itu menempatkan pria pada kedudukan yang tinggi dan telah berpengaruh lama di lingkungan masyarakat bangsa Jepang. Sebelum zaman Restorasi Meiji, pengaruh itu dirasakan sangat kuatnya, terutama yang menyangkut kehidupan wanitanya. Setelah Restorasi Meiji terdapat sedikit perubahan dengan munculnya konstitusi baru pada 1889 yang antara lain menyebutkan pendidikan di Jepang terbuka untuk wanita dan pria, namun pada kenyataannya diskriminasi itu tetap ada. Baru sesudah Perang Dunia II berakhir, dan adanya UU baru yakni UUD 1947, secara tegas tidak membenarkan diskriminasi antara wanita dan pria, walaupun di sana-sini masih terbukti belum sesuai dengan kenyataan.

Undang-Undang 1947 dibuat setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II. Setelah Jepang kalah dalam perang tersebut, Jepang diduduki oleh sekutu. Sejak itu sekutu mengatur semua tentang Jepang, termasuk mengganti Undang-Undang Meiji menjadi Undang-Undang 1947. Dalam Undang-Undang 1947, sistem keluarga di Jepang diubah, yang tadinya menggunakan sistem Ie, berubah menjadi sistem Kaku Kazoku. Dalam sistem Ie, keluarga di Jepang terdiri dari anak, orang tua, kemenakan, paman, bibi, sepupu dan keluarga dari kedua belah pihak, sedangkan dalam Kaku Kazoku keluarga di Jepang menjadi keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum menikah (Rosidi, 1981:94).

Selain mengubah sistem keluarga, sebagaimana dipaparkan di atas, Undang-Undang 1947 juga mengubah tentang hak wanita Jepang di antaranya pendidikan dan pernikahan. Dalam undang-undang tersebut menyatakan, bahwa pernikahan seyogyanya didasarkan hanya atas dasar kerjasama yang berlandaskan persamaan hak antara suami dan istri. Sebelumnya tepatnya pada zaman Mei ji pernikahan diatur oleh kepala keluarga yang disebut *Kachou* melalui perjodohan Kemudian menikah, wanita tersebut harus tinggal bersama ibu mertua dan hidup dalam

pengabdian kepada suami dan ibunya. Tahun 1986 makin meningkat jumlah kaum istri yang tak pernah mengalami hidup di bawah bimbingan ibu suami mereka, karena sebagian pasangan pengantin baru, langsung menempati tempat tinggalnya yang baru. Selain itu sang istri mempunyai "suara lebih besar" dalam menentukan kehidupan keluarga. Salah satu contoh seperti yang disebutkan diatas, kalau dulu seorang istri harus berjalan selangkah di belakang suaminya di jalan raya dan mungkin masih dibebani bayi atau bawaan lain, sedangkan sang suami berlenggang sebagai tuan, hal itu telah jarang dijumpai. Suami istri berjalan dan duduk berdampingan, bayi dan bawaan sering di tangan sang suami. Dulu suami pantang melakukan pekerjaan rumah tangga, sekarang mau membantu pekerjaan rumah tangga, misalnya cuci piring di malam hari (Martinah PW, 1987:5).

Dalam hal pendidikan, jika dalam Undang-Undang Meiji, wanita tidak mendapat hak yang sama dalam mengikuti pendidikan, dan hanya dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga, dalam Undang-Undang 1947 menyebutkan bahwa pendidikan di Jepang terbuka untuk wanita dan pria. Kemudian akibat adanya persamaan hak dalam menempuh pendidikan bagi wanita Jepang ini menimbulkan pemikiran pada wanita Jepang untuk tidak menikah karena ingin melanjutkan pendidikan tinggi dan berkarir. Namun demikian, ada sebagian dari wanita Jepang yang merasa bangga menjadi ibu rumah tangga untuk mendidik anak dan mengurus suami.

Beradasarkan urajan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang perbedaan kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan zaman Meiji dan pasca Perang Dunia II.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan masalah Undang-Undang Meiji mengatur kedudukan wanita dalam bidang pendidikan dan pemikahan tidak ada kebebasan bagi para wanita Jepang, sedangkan pasca Perang Dunia II Undang-Undang 1947, mengatur kedudukan wanita Jepang setara dengan para pria Jepang dan bebas memilih yang baik untuknya.

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada perbedaan kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan pada zaman Meiji dan pasca Perang Dunia II

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan pada zaman Meiji?
- 2. Bagaimana kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan pasca Perang Dunia II?

# E. Tujuan Penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengertahui:

- 1. Kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan sebelum Perang Dunia II.
- 2. Kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan pasca Perang Dunia II.
- 3. Bagaimana perbedaan kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan pada zaman Meiji dan pasca Perang Dunia II.

#### F. Landasan teori

#### 1. Kedudukan

Kedudukan dapat diartikan sebagai status atau pun posisi di mana sesuatu itu ditempatkan. Kedudukan merupakan salah satu unsur pokok dalam sistem stratifikasi masyarakat (pembedaan atau pengelompokan

anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Kedudukan sering dibedakan dengan kedudukan sosial (status sosial). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi sesorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, lingkungan pergaulan, prestasinya, serta hak —hak dan kewajiban — kewajibannya. Kedudukan sosial tidak hanya kumpulan kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda tetapi kedudukan sosial dapat mempengaruhi kedudukan seseorang dalam kelompok sosial yang berbeda (Bagja waluyu, 2007:23).

Pada umumnya kedudukan dapat dibedakan menjadi 3 ciri, sebagai berikut:

- a. Ascribed status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Pada umumnya ascribed status dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan tertutup, misalnya masyarakat feodal, atau masyarakat tempat sistem lapisan bergantung pada perbedaan rasial.
- b. Achieved status, yaitu kedudukan dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Misalnya, setiap orang dapat menjadi seorang dokter asalkan memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut bergantung pada yang bersangkutan tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, ia tidak akan mendapat kedudukan yang diinginkannya.
- c. Assigned status, merupakan kedudukan yang diberikan kepada seseorang. Kedudukan ini mempunyai hubungan yang erat dengan achieved status. Artinya, suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang

berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Bagja Waluya, 2007:23).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedudukan adalah status atau posisi yang dapat diciptakan sendiri ataupun diberikan oleh masyarakat kepada seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kedudukan tertentu akan mempunyai pandangan yang berbeda pula yang diberikan oleh orang lain, atau dengan kata lain kedudukan yang berbeda akan berdampak pada pandangan ataupun perlakuan yang berbeda.

#### 2. Wanita

Wanita adalah sosok yang diciptakan dari tulang rusuk kiri yang apabila akan terus bengkok tetapi apabila kita coba untuk meluruskannya maka tulang tersebut akan patah. Dengan kata lain rusuk dekat ke hati untuk dicintai, dekat dengan tangan agar bisa kita lindungi. Bukan dari ubun Wanita itu diciptakan karena akan sangat berbahaya apabila membiarkannya dalam sanjung dan puja yang akan membuat dirinya terlena sehingga akan merasa dirinya paling tinggi derajatnya. Tidak juga dari tulang kaki karena hal tersebut merupakan kenistaan yang akan menjadikannya diinjak-injak dan diperbudak dan selamanya akan selalu berada dibawah apabilah hal tersebut ter jadi (http://yayanthea83.blogspot.com/2014/01/wanita-adalah.html).

#### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewassa dan anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti agar dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dan dapat menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi tersebut diartikan

potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan (Idris 1982: 10).

Menurut Kleis dalam Sudjana pendidikan adalah pengalamam seseorang atau orang yang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya mereka tidak pernah pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (devlopment) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya (Sudjana, 200 I: 25).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk kegiatan pada manusia yang sengaja diadakan baik langsung atau pun tidak langsung untuk mendapatkan pengalaman agar dapat memahami yang sebelumnya tidak dipahami yang bertujuan agar manusia dapat tumbuh menjadi manusia yang mengembangkan potensi (fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan) semaksimal mungkin, dan bertanggung jawab.

#### 4. Pernikahan

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami.

Dalam pasal I Undang –Undang No 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, mendeskripsikan pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang, 1947)

Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa perni kahan "Scocially recognized relationship between a man and women that provider for

sexual relationship, legistimates childbearing and establishes a division of labour between spouses" yang berarti "hubungan sosial antara seorang pria dan wanita sebagai penyedia hubungan seksual, tingkat kesuburan anak dan menetapkan pembagian kerja antara pasangan" (Duvall dan Miller, 1985).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan bertujuan untuk membangun kehidupan keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

# 5. Perang Dunia II

Perang Dunia II adalah sebuah perang besar yang melibatkan hampir sebagian besar negara di dunia yang masing-masing tergabung dalam kelompok negara sentral dan kelompok negara sekutu (Iskandar, 1971: 54)

Perang Dunia II adalah sebuah perang global yang berlangsung mulai tahun 1939 sampai dengan tahun 1945. Perang yang melibatkan seluruh negara didunia. Perang ini merupakan perang konflik militer global yang terjadi pada 1 september 1939 hingga 2 september 1945. Perang tersebut melibatkan hampir sebagian besar negara yang ada di dunia ini.(http://id.wikipedia.org/wiki/Perang Dunia II).

## G. Manfaat Penelitian.

Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman tentang masyarakat Jepang, khususnya tentang kedudukan wanita Jepang pada zaman Meiji dan pasca Perang Dunia II. Bagi pembaca, khususnya bagi yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan refrensi.

#### H. Metode Penelitian.

Penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan penulis melakukan metode kualitatif yakni ini mendapatkan data secara apa adanya. Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2007: 6).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode yang dalam pengumpulan data-datanya diperoleh dari bukubuku. Kemudian penulis mengorganisasikan dan menyusunnya untuk dapat menguatkan metode ini (Amirin, 1995: 135).

#### I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran penelitian secara garis besar, sehingga dapat diketahui hubungan antara bab dan sub bab.

Bab I, berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfiaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pemaparan tentang kedudukan wanita Jepang dalam bidang pendidikan dan pernikahan zaman Mei ji.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang perbedaan kedudukan wanita Jepang bidang pendidikan dan pernikahan zaman Mei ji dan pasca Perang Dunia II.

Bab IV, kesimpulan.